



Dinamika Kosa Kata Bahasa Bali Kuno dalam Bahasa Bali Moder: Perspektif Fonologis

Vocabulary Dynamics of Old Balinese Language in Modern Balinese: A Phonological Perspective

I Ketut Ngurah Sulibra, Ni Ketut Ratna Erawati, I Nyoman Duana Sutika

Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia

email korespondensi: ngurahsulibra@gmail.com

Info Artikel

Masuk: 26 Maret 2024

Revisi: 2 Mei 2024

Diterima: 16 Mei 2024

Terbit: 31 Mei 2024

Keywords: dynamics;
inheritance; lexicalization

Kata kunci: dinamika;
pewarisan; leksikalisasi

Corresponding Author: I Ketut
Ngurah Sulibra,
email:

ngurahsulibra@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2024.v28.i02.p13>

Abstract

This research is motivated by the fact that Modern Balinese is a continuation of Ancient Balinese. Theoretically, various things in language change are very possible, both microlinguistically and macrolinguistically. This research concerns microlinguistic aspects, especially changes in lexical form and meaning. The aim of this research is to describe changes in the lexical form of Old Balinese in Modern Balinese. The theory used is structural theory. This research is descriptive qualitative in nature. To describe data and analysis, there are three stages of the method used, namely providing data, analyzing data, and presenting analysis results. The data collected is classified based on linguistic characteristics and then described and compared with the initial form and the derived form. Data analysis was carried out using descriptive analytical methods and matching methods. Presentation of results is carried out using formal-informal methods. The results of the analysis show that lexical changes from Old Balinese to Modern Balinese can occur phonologically in both form and meaning. The form of change is in the form of complete lexical changes and some are partial changes.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa bahasa Bali Modern merupakan kelanjutan dari bahasa Bali Kuno. Secara teoretis, berbagai hal perubahan bahasa sangat mungkin terjadi, baik secara mikrolinguistik maupun makrolinguistik. Penelitian ini menyangkut aspek mikrolinguistik khususnya perubahan bentuk leksikal dan maknanya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perubahan bentuk leksikal bahasa Bali Kuno dalam bahasa Bali Modern. Teori yang digunakan adalah teori struktural. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Untuk mendeskripsikan data dan analisis, ada tiga tahapan metode yang digunakan, yakni penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Data yang dikumpulkan diklasifikasi berdasarkan ciri linguistik kemudian dideskripsikan dan

dipadankan bentuk awal dengan bentuk turunannya. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitik dan metode padan. Penyajian hasil dilakukan dengan metode formal-informal. Hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan leksikal dari bahasa Bali Kuno dalam bahasa Bali Modern dapat terjadi fonologis baik bentuk maupun maknanya. Bentuk perubahan berupa leksikal utuh dan ada juga yang perubahan sebagian.

PENDAHULUAN

Bahasa Bali yang digunakan oleh masyarakat suku Bali sekarang ini merupakan perkembangan dari bahasa Bali Kuno. Bahasa ini (Bali Kuno) dianggap sebagai bahasa yang sudah mati. Berdasarkan data yang ada, bahasa Bali Kuno yang tertua berkembang di Bali tahun 804 Saka (882 Masehi) dikeluarkan di *panglapuan* (sejenis peradilan) Singhamandawa sebagaimana yang tercantum dalam prasasti Sukawana AI. Data terakhir penggunaan bahasa Bali Kuno tercatat berangka tahun 994 Saka (1072 Masehi). Dalam prasasti Sukawana belum mencantumkan nama raja yang mengeluarkan, sedangkan prasasti yang terakhir sudah menyebut nama raja, yakni Anak Wungsu (Granoka, dkk., 1985: vi).

Seiring perjalanan waktu, bahasa Bali Kuno berkembang menjadi bahasa Bali Modern (istilah lainnya bahasa Bali Kepara, bahasa Bali umum atau bahasa Bali lumrah, bahasa Bali dataran). Bahasa Bali Modern inilah yang digunakan oleh masyarakat suku Bali di Bali (dan juga kantong-kantong transmigran asal Bali) sebagai sarana komunikasi. Di sisi lainnya, bahasa Bali Kuno menjadi bahasa Bali Aga. Bahasa Bali Aga menjadi bahasa dengan dialeknya sendiri yang masih hidup dan digunakan oleh masyarakat Bali Aga. Secara garis besarnya, di Bali ada dua dialek besar, yakni bahasa Bali Modern dan bahasa Bali Aga.

Setiap bahasa dapat dipastikan mengalami dinamika baik cepat ataupun lambat tak terkecuali bahasa Bali Kuno maupun bahasa Bali. Perkembangan bahasa Bali Kuno menjadi bahasa Bali Modern seperti sekarang ini sudah tentu membawa perubahan tertentu, baik mikro maupun makrolinguistik. Secara mikrolinguistik, misalnya, banyak terjadi perubahan bentuk leksikal yang harus dijelaskan secara fonologis. Misalnya, kata *maruhani* ‘laki-laki’ menjadi *muani* dalam bahasa Bali sekarang. Secara makrolinguistik, misalnya, ada kosakata bahasa Bali Kuno memiliki kedudukan tersendiri dalam sistem unda usuk bahasa, yakni dalam pembentukan *Anggah-Ungguhing Basa* (dulu *Sor Singgih Basa*). Misalnya, kata *putra* ‘anak’ sebagai bentuk hormat (*kruna alus*) dalam sistem *anggah-ungguhing basa*. Dalam kesempatan perlu disampaikan bahwa strata sosial antara masyarakat Bali Kuno dalam hal ini representasinya masyarakat Bali Aga yang tidak mengenal adanya stratifikasi sosial masyarakat. Di sisi lain, masyarakat Bali sekarang ini masih kental dengan stratifikasi sosial masyarakat yang berbasis *wangsa* atau keturunan.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dibahas dalam tulisan ini fokus pada mikrolinguistik khususnya dalam tingkat fonologis, yakni menyangkut bentuk-bentuk perubahan leksikal bahasa Bali Kuno yang terrefleksi dalam bahasa Bali Modern. Banyak kosakata bahasa Bali Kuno ditemukan dalam bahasa Bali Modern mengalami perubahan bentuk seperti pelesapan bunyi, penambahan bunyi, pertukaran bunyi, maupun pemendekan (kontraksi). Perubahan ini penting untuk dideskripsikan sehingga masyarakat pengguna bahasa Bali paham asal-muasal bentuk kata tersebut.

METODE DAN TEORI

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yakni menyimak teks dengan membacanya secara berulang-ulang untuk lebih memahami teks secara mendalam.. Data dikumpulkan langsung dari teks-teks atau naskah-naskah prasasti Bali. Metode ini dibantu dengan teknik catat, klasifikasi, dan terjemahan. Untuk penyediaan data bahasa Bali Kepara dilakukan dengan metode wawancara langsung, libat cakap langsung antara penutur sebagai informan, serta data tekstual. Metode ini dibantu dengan teknik pancing (Sudaryanto, 1993: 137-138, b.d. Mahsun, 1995: 94).

Setelah data terkumpul dilanjutkan dengan analisis data dengan deskriptif kualitatif, yakni bersifat menggambarkan, memaparkan dan menguraikan objek yang diteliti (Arikunto, 2006: 11). Sejumlah leksikal dideskripsikan sedemikian rupa sehingga didapatkan bentuk leksikal yang real dalam leksikon bahasa Bali. Deskriptif kualitatif akan dilengkapi dengan metode padan/agih dan distribusional. Selain itu, melihat variasi bentuk kata. Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode formal dan informal. Metode formal dengan menggunakan lambang-lambang tertentu sedangkan metode informal dengan menggunakan rangkaian kata-kata biasa. Metode ini dibantu dengan teknik berpikir deduktif dan induktif atau sebaliknya (Mahsun, 2005: 116).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural dan teori perubahan bahasa. Teori struktural ini diperkenalkan pertama kali oleh F. de Saussure (1857-1913) dan pandangan-pandangannya dituliskan oleh dua orang muridnya Charles Bally dan Albert Sechehaye tahun 1916 dengan judul *Course de Linguistique Generale*. Selanjutnya Ferdinand de Saussure dianggap sebagai Bapak Linguistik Modern. Linguistik strukturalis berusaha mendeskripsikan suatu bahasa berdasarkan ciri atau sifat khas yang dimiliki bahasa itu (Chaer, 2014: 346).

Linguistik struktural merumuskan dan menghipotesis tentang bahasa berdasarkan fakta empiris secara alamiah. Beberapa prinsip linguistik struktural adalah sebagai berikut. (1) Data kajian linguistik harus dikumpulkan berdasarkan metode empirik-induktif; (2) yang dipentingkan bukan data tulisan melainkan data lisan; (3) bahasa dapat ditelaah terlepas dari objek lainnya; (4) bahasa adalah gejala alamiah yang dapat diteliti dengan menganalisis unsur-unsur pembentuknya; (5) bahasa dapat dipelajari secara sezaman atau berdasarkan historisnya; (6) bahasa terdiri dari bunyi dan makna dan dapat dianalisis secara terlepas; (7) sistem dan subsistem bahasa mengalami perubahan dalam dirinya; (8) setiap satuan subsistem itu mempunyai fungsi tertentu; (9) makna bersifat konvensional sehingga tidak dapat distrukturkan; (10) analisis makna perlu dibedakan secara leksikal dan struktural. Analisis struktural dibantu dengan perspektif linguistik historis bahwa setiap bahasa mengalami perubahan baik secara sinkronik maupun diakronik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh kosa kata bahasa Bali Kuno dipadankan artinya dalam bahasa Indonesia, selanjutnya disajikan bentuknya dalam bahasa Bali dan juga dengan arti dalam bahasa Indonesia. Berikut disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Perubahan Bentuk dan Makna BBK dengan BBM

No	BBK	Arti	Bahasa Bali Modern			Arti
			kasar	Umum / Kepara	Alus	
1	aba	bawa		aba		bawa
2	abang	Jembatan air				jembatan air
3	abēt	Kekuatan, pukulan dengan kekerasan		abēt		bicara / perilaku
4	adĕg	berdiri		adĕg		berdiri/ tegak
5	agih	bagian		(b)agi		bagian
6	adan	nama		adan		nama
7	ajĕng	makan			ajĕng	makan
8	alap	ambil		alap		petik
9	amah	makan	amah			makan
10	ampung	putus				putus
11	añar	baru		añar		baru
12	aran	nama		adan	aran	nama
13	arung	terowongan		aung		terowongan
14	asba	kuda			aswa	kuda
15	atak	bilangan 200		satak		bilangan 200
16	babu	ibu		babu		pembantu
17	bajah	bayar		bayah		bayar
18	bantas	batas		batas/	wates	batas
19	batang	batang, pohon			watang	mayat
20	bantĕn	saji-sajian		bantĕn		sesajen
21	bicara	sengketa, prakara			wicara	perkara
22	biras	pasir		bias		pasir
23	bañu	air			bañu	air
24	dahulu	atas		dulu		hulu
25	karuh	barat		kauh		barat
26	bĕhat	berat		baat		berat
27	bhojana	makanan			bhojana	makanan
28	bukir	gunung			ukir	gunung
29	bungsu	bungsu			wungsu	termuda
30	cabya	cabai		tabia		cabai
31	camalagi	pohon asam		celagi		pohon asam
32	caraka	hamba sahaya		craka		hamba
33	culung	babi		celeng		babi
34	daruh	barat		dauh		barat
35	dirus	mandi			dus	mandi
36	doh	jauh		joh	doh	jauh
37	dwal	jual			(a)dol	jual
38	gdai	besar	gĕde			besar
39	göng	besar			gĕng	besar
40	Gramana	desa, sudah berkeluarga		krama		Sudah berkeluarga
41	giñjat	anak yang lahir dari perkawinan tidak sah		(bĕ)binjat		anak yang lahir dari perkawinan tidak sah
42	halah	kalah, takluk		kalah		kalah, takluk
43	haãp	depan, muka			arĕp	depan, muka

44	harañi	arang (kayu)	Adeng	areng	arang
45	ikat	ikat	ikēt		ikat
46	iwu	ribu(an)	siu		seribu
47	jawu	jauh	joh		jauh
48	kabeh	semua, banyak	kabeh	kabeh	semua, melebihi
49	kapir	kapuk	kapuk		kapuk
50	karu	batok kelapa	kau		batok kelapa
51	kinsan	titip	kingsan		titip
52	kmit	jaga		kēmit	jaga
53	kulwan	barat		kulon	barat
54	kuwu	pondok	kubu		pondok
55	lali	lupa, lalai		lali	lupa, lalai
56	lapu	lapor	lapor		lapor
57	larib	lari	laib		lari
58	lmar	siang	lemah		siang
59	latay	cacing tanah	(jě)lati		cacing tanah
60	lijong	jari tengah	linjong		jari tengah
61	luhur	wanita, perempuan	luh		perempuan
62	maruhani	laki-laki	muani		laki-laki
63	nyu	kelapa	nyuh		kelapa
64	paryuk	periuk	payuk		periuk
65	pagar	pagar	pagēh(an)		pagar
66	Pandēm	pekuburan	pendem		pekuburan
67	paraspara	sebelah- menyebelah, lingkungan	paras-paros		sebelah- menyebelah, lingkungan
68	pujung	sajen untuk orang yang sudah meninggal	pujung		sajen untuk orang yang sudah meninggal
69	randa	janda, duda		rangda	janda
70	rapuh	kapur		apuh	kapur
71	rawi	babi		bawi	babi
72	ruhur	tinggi		luhur	tinggi
73	sanya	senja	sanja		senja
74	sawung	sabung, laga	Sawung(an)		ayam jago yang belum pernah diadu
75	tahu	tahu	tau		tahu
76	talur	telur	taluh		telur
77	tasik	laut		tasik	garam
78	tlak	tusuk	tělak		alat kelamin laki-laki
79	tuhut	turut	tuut		turut
80	tuhur	kering	tuh		kering
81	turun	turun	tuun		turun
82	walung	tulang	balung	walung	tulang
83	wucu	pojok	bucu		pojok
84	ye	air	yeh		air

Berdasarkan tabel 1, perubahan bentuk secara fonologis bahasa Bali Kuno sebagaimana yang digunakan dalam bahasa Bali Modern sekarang ini meliputi

pelesapan, penambahan, ataupun pertukaran fonem. Perubahan bentuk semacam ini terjadi secara berkelanjutan atau diakronis. Perubahan bentuk kata secara diakronis bisa terjadi tetap mempertahankan makna seperti aslinya maupun bisa terjadi perubahan makna.

1) Pelesapan

Data (1)

{agih} → {agi} ‘bagian (mengenai makanan)’

Data (1) di atas menunjukkan adanya pelesapan bunyi /h/ faringal pada akhir kata.

[...*apan yang panginakyan dyana **agih**...*] ‘sebab mereka hendaknya diberikan bagian makanan (Granoka, dkk, 1985: 2). Dalam bahasa Bali Modern kalimat seperti ini sering digunakan.

“*Sami sampun magi mangda sami polih*”

‘Semua sudah dibagikan agar semua dapat’

Data (2)

{bĕhat} → {baat} ‘berat

Dalam data (2) di atas menunjukkan adanya peluluhan bunyi faringal /h/ dalam bahasa Bali saat ini. Untuk kasus semacam ini sangat banyak terjadi dalam bahasa Bali. Secara umum, bunyi /h/ faringal sering luluh atau tidak dilafalkan dalam bahasa Bali.

Data (2) {bĕhat} → {baat} ‘berat dapat dideskripsikan peluluhan bunyi /h/ disertai dengan perubahan bunyi vokal /ĕ/ menjadi vokal /a/. secara fonologis menunjukkan adanya asimilasi regresif, yakni adanya harmonisasi vokal.

Data (3)

{Tuhut} → {tuut} ‘ikut’

Data (3) di atas juga menunjukkan adanya peluluhan bunyi /h/ faringal di tengah kata. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa peristiwa semacam ini sering terjadi dalam bahasa Bali.

Data (4)

{Tuhur} → {tuh} ‘kering’

Data (4) di atas menunjukkan terjadinya peluluhan bunyi /h/ faringal disertai peluluhan bagian suku kata /ur/. Secara fonologis dapat dijelaskan bahwa proses peluluhan semacam itu adalah {tuhur} → {tuur} → {tur} → {tuh}. Kasus semacam ini secara fonologis dapat dijelaskan bahwa bunyi /r/ dengan bunyi /h/ sering terjadi pertukaran sebagaimana yang diungkapkan dalam hukum Van der Tuuk bahwa dalam bahasa-bahasa Nusantara adanya korespondensi hukum bunyi /R-G-H/ dan /r-d-l/.

Data (5)

{Turun} → {tuun} ‘turun’

Data (6)

{Karu} → {kau} ‘batok kelapa’

Data (5) dan (6) di atas menunjukkan adanya peluluhan bunyi /r/ trill di tengah kata. Hal semacam ini juga sering terjadi ditemukan dalam bahasa Bali. Secara fonologis dapat dijelaskan bahwa kasus semacam itu menunjukkan adanya korespondensi diakronis antara bunyi /r/ bahasa Bali Kuno dengan /ø/ dalam bahasa Bali Modern saat ini.

Data (7)

{Daruh} → {kauh} ‘barat’

Data {7} di atas menunjukkan adanya pelepasan /r/ dalam bahasa Bali. Secara diakronis dapat juga dikelaskan bahwa telah terjadi korespondensi bunyi /d/ Bali Kuno dengan bunyi /k/ dalam bahasa Bali Modern. Secara artikulatoris, bunyi /d/ dengan /k/ cukup begitu jauh. Bunyi /d/ bercirikan alveolar dan /k/ yang velar dan peristiwa semacam ini merupakan gejala korespondensi diskret karena artikulatornya berjauhan sehingga sedikit ditemukan korespondensinya.

Data (8)

{Dirus} → {dius} ‘mandi’

Data (8) di atas menunjukkan adanya peluluhan bunyi /r/ yang terjadi dalam bahasa Bali. Kata {dirus} dalam bahasa Bali Kuno menjadi {dius} dalam bahasa Bali telah mengubah aspek semantiknya. Kata {dius} berubah maknanya menjadi bentuk *alus* (honorifik). {Dirus} dengan {dius} memiliki kesamaan makna dengan bahasa Jawa Kuna (Kawi). Data ini juga menunjukkan adanya pengaruh bahasa Jawa Kuna dalam bahasa Bali Kuno.

Data (9)

{Luhur} → {luh} ‘perempuan’

Data (9) dapat dijelaskan sebagai gejala perubahan bunyi secara diakronis. Data ini mirip dengan data (4) di atas. Proses perubahan {luhur} menjadi {luh} adalah sebagai berikut. {luhur} → {luur} → {lur} → {lh}.

Data (10)

{Tahu} → {tau} ‘tahu’

Data (10) di atas menunjukkan terjadinya peluluhan bunyi /h/ faringal. Atau dapat juga dikatakan telah terjadi korespondensi diakronis /h/ dengan /ø/ dalam bahasa Bali. Kasus semacam ini irip sama dengan data (11) di bawah ini.

2) Pertukaran

Data (11)

{Pandem} → {pendem} ‘kubur’

Data (11) di atas menunjukkan adanya pertukaran fonem vokal /a/ dengan fonem vokal /ə/. Realisasi vokal /a/ adalah atas, depan tak bundar. Adapun realisasi vokal /ə/ adalah sebagai vokal pusat. Dalam berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa vokal /ə/ paling produktif atau paling banyak yang bisa mengalami pertukaran dengan vokal lainnya selain vokal /a/ (lihat Jendra, 1981).

Data (12)

{Aran} —————> {adan} ‘nama’

Data (12) di atas menunjukkan adanya pertukaran fonem /r/ dengan fonem /d/. Realisasi dari kedua fonem ini menunjukkan ciri yang sama-sama apiko-palatal (retofleks). Seperti sudah disebutkan di atas, perubahan bunyi di tingkat fonologi dalam bahasa-bahasa Nusantara ditandai dengan perubahan yang teratur. Van der Tuuk seorang sarjana Belanda telah merumuskan hukum bunyi Van der Tuuk I (R-G-H) dan hukum bunyi Van der Tuuk II (r-d-l).

Data (13)

{Aswa} —————> {asba} ‘kuda’

Data (13) di atas menunjukkan adanya pertukaran antaran fonem /w/ dengan fonem /b/. Secara fonologis, pertukaran ini sangat mungkin terjadi karena kedua fonem tersebut mempunyai ciri yang sama. Adapun realisasi dari kedua fonem tersebut adalah sama-sama konsonan hambat bilabial. Contoh lainnya seperti {batang} —————> {watang} ‘mayat’, {bungsu} —————> {wungsu} ‘bungsu’, {bucu} {wucu} ‘sudut, {bicara} —————> {wicara} ‘bicara’.

Data 14)

{bajah} —————> { bayah} ‘ bayar’

Data (14) di atas menunjukkan terjadinya pertukaran fonem /j/ dengan fonem /y/. Dari segi fonologis hal ini sangat mungkin terjadi karena realisasi dari kedua fonem ini sama-sama kontinuan dan mediolaminal (tengah lidah). Ciri pembedanya kedua fonem ini hanya terletak pada /j/ yang paduan dan /y/ semivokal.

Data (15)

{Cabya} —————> {tabia} ‘cabai

Data (15) di atas menunjukkan terjadinya pertukaran fonem /c/ dengan fonem /t/. Adapun realisasi dari fonem /c/ adalah paduan, mediolaminal dan realisasi fonem /t/ adalah paduan, apikopalatal (retofleks). Dengan kata lain bahwa pertukaran fonem ini terjadi karena memiliki ciri yang dominan. Bagian ujung lidah (apex) dengan bagian tengah lidah (mediolaminal) sangat berdekatan.

Data (16)

{Doh} —————> {joh} ‘ jauh’

Data (16) di atas terjadinya pertukaran antara fonem /d/ dengan fonem /d/ dengan fonem /j/. Realisasi kedua fonem ini sama-sama konsonan paduan. Sama dengan data (15) di atas, fonem /d/ berisikan retofleks (apikopalatal) dan fonem /j/ berisikan mediolaminal. Secara artikulatoris, kedua fonem tersebut daerah artikulasinya tidak berjauhan.

Data (17)

{Grama} —————> {krama} ‘sudah berkeluarga, desa’

Data (17) di atas merupakan terjadinya pertukaran fonem /g/ dengan fonem /k/. Realisasi kedua fonem ini menunjukkan keduanya dorsovelar, yakni belakang lidah dengan velum atau langit-langit keras. Jadi, secara artikulatoris kedua fonem ini mempunyai ciri yang sama persis sehingga dengan mudah bisa saling menggantikan.

Data (18)

{Rawi} → {bawi} ‘babi’

Dalam data (18) terjadinya pertukaran fonem /r/ dengan fonem /b/. Fonem /r/ direalisasikan sebagai apikopalatal (retofleks) sedangkan fonem /b/ direalisasikan sebagai fonem bilabial. Sesungguhnya letak kedua fonem ini berjauhan.

Data (19)

{Sanya} → {sañja} ‘senja, sore’

Data (19) terjadinya pertukaran fonem /n/ dengan fonem /ñ/. Kedua fonem ini bercirikan sama-sama fonem Nasal mediolaminal, yakni hidung, tengah lidah.

Data (20)

{Culung} → {celeng} ‘babi’

Selain terjadinya pertukaran antarfonem konsonan, dalam data (17) di atas menunjukkan terjadinya fonem vokal antara bahasa Bali Kuno dengan bahasa Bali Modern. Adapun pertukaran yang dimaksud adalah antara vokal /u/ dengan vokal /e/. Realisasi vokal /u/ adalah vokal belakang, atas sedangkan vokal /e/ bercirikan depan, tengah. Berdasarkan peta vokal tersebut dapat dipahami bahwa antara vokal /u/ dengan /e/ merupakan vokal berjauhan. Walaupun demikian, dalam bahasa pertukaran itu bisa terjadi karena sifat dari vokal yang tidak membutuhkan hambatan atau tempat artikulasi pada waktu proses terjadinya vokal.

3) Penambahan

Selain terjadinya pelepasan dan pertukaran bunyi bahasa, gejala kebahasaan yang kerap terjadi adalah adanya penambahan bunyi atau fonem. Beberapa contoh dapat dijasikan sebagai berikut ini.

Data (21)

{atak} → {satak} ‘dua ratus’

Data (21) di atas menunjukkan terjadinya proses penambahan fonem /s/ dalam bahasa Bali Modern yang berdistribusi di awal kata. Gejala semacam ini dalam linguistic disebut dengan protesis.

Data (22)

{kmit} → {kemit} ‘jaga’

Data (22) di atas menunjukkan terjadi proses penambahan bunyi (fonem) di tengah kata. Persistiwa semacam ini disebut dengan istilah epentesis. Proses epentesis ini dibubuhkan di bagian suku awal. Beberapa contoh lainnya dapat dilihat dalam Nyu – nyuh

data (23) {tlak} → {telak} ‘tusuk’, data (24) {lijong} → {linjong} ‘jari manis’, data (25) {pujung} → {punjung} ‘sajian untuk orang meninggal’.

Data (26)

{lapu} → {lapor} ‘lapor’

Data (26) di atas menunjukkan terjadinya penambahan di bagian akhir sebuah kata. Peristiwa kebahasaan semacam ini disebut dengan paragog. Dalam data (26) terjadi penambahan bunyi /r/ di akhir kata. Peristiwa sejenis juga terlihat dalam contoh (27) {nyu} → nyuh ‘kelapa’. Dalam contoh (27) terjadinya penambahan fonem /h/ di belakang kata.

Data (28)

{kapir} → {kapuk} ‘kapuk’

Data (28) di atas menunjukkan pertukaran fonem dalam batas suku kata terakhir, yakni bunyi [ir] dalam {kapir} dengan bunyi [uk] dalam {kapuk} yang artinya kapas

4) Pemendekan (kontraksi)

Kontraksi atau pemendekan bentuk kata juga sering terjadi pada sebuah bahasa tidak terkecuali dalam bahasa Bali Modern. Beberapa kosakata bahasa Bali Kuno ditemukan lebih pendek dalam bahasa Bali saat ini mulai dari yang paling pendek atau sederhana (satu fonem) maupun pemendekan yang lebih kompleks. Beberapa di antaranya dideskripsikan sebagai berikut.

Data (29)

{laketan} → {ketan} ‘sipulut’

Data (29) di atas terjadi pemendekan atau penghilangan satu suku kata di depan. Hilangnya bunyi [la] pada {laketan} menjadi {ketan} dalam bahasa Bali. {Ketan} ‘sipulut’ adalah sejenis beras yang warnanya putih dengan sifat lebih lengket atau {laket} dari beras biasa. Dalam bentuk {ketan} merujuk pada benda yang sudah kehilangan sifat benda tersebut. {laketan} ‘beras yang lengket’ menjadi {ketan} ‘beras putih/sipulut’

Data (30)

{maruhani} → {muani} ‘laki-laki’

Data (30) di atas memperlihatkan perubahan bentuk {maruhani} ‘laki-laki’ menjadi {muani} ‘laki-laki’ dalam bahasa Bali. Proses pemendekan ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

{maruhani} → {mauhani} → {muhani} → {muani}.

Pertama-tama terjadinya peluluhan bunyi /r/ sehingga menjadi {mauhani}. Peluluhan bunyi /r/ di tengah kata sering terjadi antarbahasa. Dari bentuk {mauhani} mengalami perubahan bentuk menjadi {muhani}, yakni hilangnya bunyi /a/ sebagai hasil asimilasi regresif. Selanjutnya, dari bentuk {muhani} kemudian menjadi {muani} dalam bahasa Bali. Dalam proses ini hilangnya bunyi /h/ di tengah kata sering terjadi dalam bahasa Bali, bahkan bunyi /h/ hamper tidak berdistribusi di wal .dan di tengah kata

Data (31)

{harañi} → {areng/adeng} ‘arang’

Data (31) menunjukkan terjadi pemendekan dari tiga suku kata menjadi dua suku kata. Adapun pemendekan yang dimaksud adalah dari {ha-ra-ñi} menjadi {harang} lalu berubah menjadi {arang/areng} atau menjadi {adeng}. Terlihat gejala bahasa tersebut menunjukkan pertukaran bunyi /r/ dengan /d/.

Data (32)

{dahulu} → {dulu} ‘di atas’

Kata {dulu} ‘di atas, di hulu’ yang terdapat dalam bahasa Bali sekarang bentuk awalnya adalah {dahulu}. Contoh (32) menunjukkan telah terjadi penghilangan satu suku kata di depan.

Data (33)

{babini} → {bini} ‘perempuan’

Contoh (33) diatas menunjukkan gejala yang mirip dengan contoh data (32) yakni terjadinya penghilangan satu suku kata di depan kata.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Perubahan bentuk leksikal bahasa Bali Kuno dalam bahasa Bali Modern bisa secara pelepasan fonem (penghilangan bunyi). (b) Perubahan bentuk secara fonologis terrealisasi juga dengan pertukaran fonem. (c) Perubahan bentuk bahasa Bali Kuno dalam bahasa Bali Modern juga bisa dengan penambahan bunyi. (d) Perubahan bentuk bahasa Bali Kuno dalam bahasa Bali Modern juga bisa pemendekan (kontraksi).

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1988). *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: CV Sinar Baru Offset.
- Arnawa, I Nengah. (2008). *Wawasan Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Denpasar: Pelawa Sari.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul. (2007). *Kajian bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama
- Erawati, Ni Ketut Ratna. (2002). “Pewarisan Afiks-Afiks Bahasa Jawa Kuna dalam Bahasa Jawa Modern” (Tesis untuk Prodi Magister Linguistik Unud.)
- Goris, R. (1954). *Prasasti Bali*. Bandung: NV Masa Baru.
- Granoka, Ida Wayan, dkk. (1985). *Kamus Bali Kuno-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Granoka, Ida Wayan, dkk. (1996). *Tata Bahasa baku Bahasa Bali*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Daerah Tk. I Bali.
- Japa, I Wayan. (1988). “Warisan Unsur-Unsur Leksikal Bahasa Bali Kuno dalam Bahasa Bali baru” (Skripsi). Denpasar: Fakultas Sastra.
- Jendra, I Wayan. (1981). “Korespondensi Bunyi dalam Bahasa Bali” Denpasar: Fakultas Sastra.
- Kridalaksana, Harimurti. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. (Edisi Revisi). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada Rajawali Press.
- Naryana, Ida Bagus Udara. (1983). “Anggah-Ungguhing Basa Bali dan Peranannya sebagai Alat Komunikasi Bagi Masyarakat Suku Bali” (Skripsi untuk Jurusan Bahasa dan Sastra Bali Fak. Sastra Universitas Udayana).
- Parera, Jos Daniel. (1991). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Saussure, Ferdinand de. (1996). *Pengantar Linguistik Umum* (Edisi terjemahan). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (1982). *Metode Penelitian Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulibra, I Ketut Ngurah. (2017). “Warisan Fonologis Bahasa Bali Kuna dalam Bahasa Bali Kepara: Studi Pendahuluan” (Prosiding: 8th Seminar International on Austronesian and Non-Austronesian and Literature in Indonesia). Denpasar: Faculty of Arts Udayana University.
- Sulibra, I Ketut Ngurah. (2021). “Jenis dan Klasifikasi Afiks Bahasa Bali Kuno” (disajikan dalam The Ninth International Seminar on Austronesian Language and Literatur) yang diselenggarakan oleh FIB Unud.
- Verhaar, J.W.M. (1996). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Yasa, Putu Eka Guna. (2017). “Evolusi Fonologis dan Makna Leksikon Bahasa Bali (Tesis untuk Program Pascasarjana Magister Linguistik Unud).